

**PERILAKU IBU TENTANG *HYGIENE* MAKANAN DENGAN KEJADIAN DIARE
PADA BALITA DI DESA BARENG JOMBANG****Tutut Sulistiyowati¹, Rini Hayu Lestari²**¹ Program Studi S1 Keperawatan STIKES PEMKAB Jombang, ² Program Studi D-3 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang**ABSTRAK**

Diare merupakan penyebab utama kematian pada anak dibawah lima tahun dan setiap tahunnya selalu meningkat. Perilaku ibu diperkirakan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian ini adalah variabel independen perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dan variabel dependen kejadian diare pada balita. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang sebanyak 808 ibu. Besar sampel 89 ibu diambil menggunakan *Cluster Random Sampling*. Pengumpulan data untuk perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dengan kuesioner dan untuk kejadian diare dengan data sekunder. Penelitian dilakukan pada tanggal 18-27 April 2017 dianalisis dengan uji statistik *Chi-Square*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (86,3%) responden yang berperilaku positif tentang *hygiene* makanan tidak mengalami diare pada balita. Analisa data dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh p value (0,000) < α (0,05) berarti bahwa ada hubungan perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku ibu tentang *hygiene* makanan berpengaruh terhadap kejadian diare. Semakin positif perilaku ibu tentang *hygiene* makanan maka semakin rendah kejadian diare pada balita. Ibu diharapkan dapat meningkatkan dan memperbaiki perilakunya dalam *hygiene* makanan, sehingga ibu dapat memberikan makanan yang higienis untuk balita agar tidak terjadi diare.

Kata kunci: Perilaku, *Hygiene* Makanan, Ibu, Diare, Balita***MOTHER BEHAVIOR ABOUT HYGIENE FOOD WITH DIARRHEA EVENING IN INFANT
AT BARENG VILLAGE JOMBANG*****ABSTRACT**

Diarrhea is the leading cause of death in children under five years and each year is always increasing. Maternal behavior is thought to be one of the contributing factors. This study aims to determine the mother's behavior about food hygiene with diarrhea incidence in infant at Bareng Village Bareng District Jombang. The design of this research is correlational analytic with cross sectional approach. This research variable is independent variable of mother behavior of food hygiene and dependent variable of diarrhea occurrence in infant. The population of this study is all mothers who have infant in Bareng Village Bareng District Jombang Regency as many as 808 mothers. The sample size of 89 mothers was taken using Cluster Random Sampling. Data collection for maternal behavior on food hygiene with questionnaires and for diarrheal events with secondary data. The study was conducted on 18-27 April 2017 analyzed by Chi-Square statistical test. From the results of the study showed that almost all (86.3%) of respondents who behaved positively about food hygiene did not experience diarrhea in infants. Analysis of data using Chi-Square obtained p value (0,000) < α (0,05) mean that there is relation of mother behavior about food hygiene with diarrhea incident in baleng at Bareng Village Bareng Sub-district Jombang Regency. Based on the results of the research note that the mother's behavior about food hygiene has an effect on the occurrence of diarrhea. The more positive the mother's behavior about food hygiene, the lower the incidence of diarrhea in infants. Mother is expected to improve and improve her behavior in food hygiene, so the mother can provide hygienic food for toddlers in order to avoid diarrhea.

Keywords: Behavior, *Hygiene* Food, Mothers, Diarrhea, Infant

PENDAHULUAN

Penyakit diare menurut Magdarina, (2010) masih menjadi masalah global terutama dinegara berkembang yang dilihat dari derajat kesakitan dan kematian yang tinggi diberbagai negara akibat dari penyakit diare. Hal tersebut juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya didunia dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare (Hardi dkk, 2012). Menurut Rahmanti (2010), diare di Indonesia masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian pada bayi dan balita, serta sering menimbulkan kejadian luar biasa (Sasongko dkk, 2012).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian sekitar 760.000 anak dibawah 5 tahun. Sementara berdasarkan data UNICEF dan WHO pada tahun 2013, secara global terdapat dua juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare (Siregar dkk, 2016). Sedangkan menurut Kemenkes RI (2011), berdasarkan hasil Riskesdas (2007) diketahui bahwa prevalensi diare pada balita di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Riskesdas (2007) melaporkan bahwa angka nasional prevalensi diare adalah 9,0%. Prevalensi diare berdasarkan kelompok umur pada balita (1-4 tahun) terlihat tinggi menurut hasil Riskesdas (2007), yaitu 16,7%.

Demikian pula pada bayi (<1 tahun), yaitu 16,5% (Siregar dkk, 2016).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2013), provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memberikan kontribusi besar terhadap jumlah kasus diare pada balita di Indonesia. Hal ini dikarenakan di Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia dengan presentase diare pada balita cukup tinggi sebesar 6,6 % (Ayuningrum dan Salamah, 2015). Di Kabupaten Jombang pada tahun 2015 jumlah penderita diare yang ditemukan dan ditangani sebanyak 25.733. Total kasus diare tahun 2015 meningkat dibanding jumlah kasus pada tahun 2014 mencapai 20.963 kasus atau 79,6% (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang, 2015).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang tahun 2016 menyebutkan jumlah penderita diare yang ditemukan dan ditangani di Kabupaten Jombang adalah 25.978. Jumlah penderita diare tertinggi adalah diwilayah kerja Puskesmas Bareng sebesar 2231 dan angka kejadian diare balita tertinggi terletak di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang yakni sebanyak 669 penderita (Profil Dinkes Kesehatan Jombang, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 Februari 2017, dari 10 responden yang memiliki balita, 7 diantaranya mengatakan bahwa anaknya pernah mengalami diare dan 3 diantaranya tidak pernah mengalami diare. Sementara dari 7 ibu dengan balita yang pernah mengalami diare memiliki perilaku

yang kurang baik dalam *hygiene* makanan dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kebersihan peralatan masak, kebersihan kulkas dan dapurnya kurang bersih. Sementara 3 diantaranya memiliki perilaku yang cukup baik dalam *hygiene* makanan dibuktikan dengan kebersihan peralatan masak, dan dapurnya. Kurangnya kebersihan makanan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *hygiene* makanan yang baik.

Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat. Seperti diketahui, seseorang dapat menjadi sehat atau sakit akibat dari kebiasaan atau perilaku yang dilakukannya. Kebiasaan yang tidak sehat dapat menunjang terjadinya penyakit, sedangkan kebiasaan yang sehat dapat membantu mencegah penyakit (Proverawati dkk, 2012).

Menurut Iswari (2011), Anak usia di bawah 5 tahun sangat rentan terkena penyakit. Banyak faktor penyebab dan risiko yang berkontribusi terhadap kejadian diare pada anak, terutama pada bayi dimana daya tahan tubuh anak masih rendah sehingga rentan untuk terkena penyakit infeksi seperti diare. Salah satu penyebab diare pada anak adalah kebersihan makanan yang dikonsumsi kurang higienis (Rosidy, 2015).

Suraatmaja (2009) menyebutkan bahwa kesehatan anak bergantung pada makanan yang dikonsumsi, terlebih jika makanan mengandung bakteri dan jamur. Anak yang mengalami gangguan imunologis akan

menyebabkan penurunan pada sistem pertahanan tubuh anak terhadap bakteri, virus, parasit dan jamur yang masuk ke dalam usus yang berkembang dengan cepat, dengan akibat lanjut menjadi diare persisten dan malabsorpsi makanan yang lebih berat (Rosidy, 2015).

Ketika seorang anak mengalami diare dan muntah secara terus menerus, awalnya ia merasa haus karena (kekurangan cairan tubuh) ringan, sehingga bibirnya terlihat kering. Selain itu kulitnya menjadi keriput, serta mata dan ubun-ubunnya cekung (pada anak yang berumur kurang dari 18 bulan). Biasanya dampak paling fatal dari dehidrasi adalah *shock*. Apabila dehidrasi tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat, maka bisa semakin bertambah berat, sehingga menimbulkan gejala-gejala seperti anak tampak cengeng dan gelisah. Anak yang mengalami dehidrasi berat, nafasnya terasa sesak, bahkan bisa tidak sadarkan diri (Fida dan Maya, 2012).

Menurut Kemenkes (2011), ada beberapa kegiatan pencegahan penyakit diare yang benar dan efektif yakni perilaku sehat yang terdiri dari pemberian ASI sampai berusia 6 (enam) bulan, pemberian makanan pendamping ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban, membuang tinja bayi yang benar serta pemberian imunisasi campak segera setelah bayi berumur 9 bulan untuk mencegah agar bayi tidak terkena penyakit campak, karena anak yang sakit campak sering disertai diare sehingga pemberian imunisasi campak merupakan salah

satu cara mencegah diare. Kegiatan lain yang dapat mencegah kejadian diare yakni penyehatan lingkungan yang terdiri dari penyediaan air bersih, pengelolaan sampah serta pembuangan air limbah (Kasaluhe, 2014). Selain itu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya diare pada balita yakni dengan memperbaiki perilaku ibu dalam *hygiene* makanan, sehingga ibu dapat memberikan makanan yang higienis untuk balita (Fida dan Maya, 2012).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "hubungan perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang."

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *analitik korelasi* dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang sebanyak 808 ibu. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

Besar sampel 89 ibu diambil menggunakan *Cluster Random Sampling* yaitu pengelompokan sampel berdasarkan wilayah atau lokasi populasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dan variabel dependennya adalah kejadian diare pada balita.

Sampel diambil dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

a. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ibu yang bersedia menjadi responden
2. Ibu yang bisa membaca dan menulis
3. Ibu yang mempunyai balita

b. Kriteria eksklusi dari penelitian ini terdiri dari:

Ibu dengan balita yang mempunyai gangguan kongenital

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian Perilaku Ibu Tentang *hygiene* makanan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Pada tanggal 18-27 April 2017 adalah sebagai berikut:

Umur Ibu

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

| Umur Ibu | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| 17-25 tahun | 31 | 34,8 |
| 26-35 tahun | 35 | 39,3 |
| 36-45 tahun | 23 | 25,8 |
| Jumlah | 89 | 100 |

Sumber: data primer, 2017

Tabel 1 menunjukkan hampir setengahnya 39,3% (35 responden) berusia 26-35 tahun.

Pendidikan Ibu

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

| Pendidikan Ibu | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| SD/MI | 13 | 14,6 |
| SMP | 49 | 55,1 |
| SMA/MA/SMK/MAK | 26 | 29,2 |
| Diploma | 1 | 1,1 |
| Jumlah | 89 | 100 |

Sumber : data primer, 2017

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar 55,1% (49 responden) berpendidikan SMP.

Pekerjaan Ibu

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

| Pekerjaan Ibu | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Pedagang | 1 | 1,1 |
| Buruh/Tani | 20 | 22,5 |
| Ibu Rumah Tangga | 68 | 76,4 |
| Jumlah | 89 | 100 |

Sumber : data primer, 2017

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar 76,4% (68 responden) memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Pernah mendapatkan informasi tentang hygiene makanan.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

| Informasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Pernah | 58 | 65,2 |
| Tidak Pernah | 31 | 34,8 |
| Jumlah | 89 | 100 |

Sumber : data primer, 2017

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar 65,2% (58 responden) pernah mendapatkan Informasi tentang *hygiene* makanan.

Perilaku Ibu Tentang Hygiene Makanan

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Ibu di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

| Perilaku Ibu | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Positif | 51 | 57,3 |
| Negatif | 38 | 42,7 |
| Jumlah | 89 | 100 |

Sumber : data primer, 2017

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar 57,3% (51 responden) berperilaku positif.

Kejadian Diare

Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

| Kejadian Diare | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Tidak Diare | 48 | 53,9 |
| Diare | 41 | 46,1 |
| Jumlah | 89 | 100 |

Sumber : data sekunder, 2017

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar 53,9% (48 responden) tidak mengalami kejadian diare.

Tabulasi Silang

Tabulasi Silang umur ibu dengan perilaku ibu tentang hygiene makanan.

Tabel 7 Perilaku Ibu Tentang *hygiene* makanan di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Pada Tanggal 18 April – 27 April 2017.

| Umur Ibu | Perilaku Ibu | | | | | |
|-------------|--------------|------|---------|------|--------|-----|
| | Positif | | Negatif | | Jumlah | % |
| | f | % | f | % | | |
| 17-25 tahun | 19 | 61,3 | 12 | 38,7 | 31 | 100 |
| 26-35 tahun | 25 | 71,4 | 10 | 28,6 | 35 | 100 |
| 36-45 tahun | 7 | 30,4 | 16 | 69,6 | 23 | 100 |

Sumber: data primer, 2017

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar 71,4% ibu yang berperilaku positif berusia 26-35 tahun.

Tabulasi Silang pendidikan ibu dengan perilaku ibu tentang *hygiene* makanan.

Tabel 8 Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Ibu Tentang *hygiene* makanan di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Pada Tanggal 18 April – 27 April 2017.

| Pendidikan Ibu | Perilaku Ibu | | | | | |
|----------------|--------------|-------|---------|------|--------|-----|
| | Positif | | Negatif | | Jumlah | % |
| | f | % | f | % | | |
| SD/MI | 7 | 53,8 | 6 | 46,2 | 13 | 100 |
| SMP | 23 | 46,9 | 26 | 53,1 | 49 | 100 |
| SMA | 20 | 76,9 | 6 | 23,1 | 26 | 100 |
| Diploma | 1 | 100,0 | 0 | 0,0 | 1 | 100 |

Sumber : data primer, 2017

Tabel 8 menunjukkan sebagian besar 76,9% ibu yang berperilaku positif berpendidikan SMA.

Tabulasi Silang informasi dengan perilaku ibu tentang *hygiene* makanan.

Tabel 9 Informasi Dengan Perilaku Ibu Tentang *hygiene* makanan di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Pada Tanggal 18 April – 27 April 2017.

| informasi | Perilaku Ibu | | | | | |
|--------------|--------------|------|---------|------|--------|-----|
| | Positif | | Negatif | | Jumlah | % |
| | f | % | f | % | | |
| Pernah | 34 | 58,6 | 24 | 41,4 | 58 | 100 |
| Tidak Pernah | 17 | 54,8 | 14 | 45,2 | 31 | 100 |

Sumber: data Primer, 2017

Tabel 9 menunjukkan sebagian besar 58,6% ibu yang berperilaku positif pernah mendapatkan informasi tentang *hygiene* makanan.

Tabulasi Silang perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita.

Tabel 10 Perilaku Ibu Tentang *hygiene* makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Pada Tanggal 18 April – 27 April 2017.

| Perilaku Ibu | Kejadian Diare | | | | | |
|--------------|----------------|------|-------|------|--------|-----|
| | Tidak Diare | | Diare | | Jumlah | % |
| | f | % | f | % | | |
| Positif | 44 | 86,3 | 7 | 13,7 | 51 | 100 |
| Negatif | 4 | 10,5 | 34 | 89,5 | 38 | 100 |

Sumber : data primer, 2017

Tabel 10 menunjukkan hampir seluruhnya 86,3% balita yang tidak diare adalah mempunyai ibu yang berperilaku positif.

PEMBAHASAN

Perilaku Ibu Tentang *Hygiene* makanan

Berdasarkan tabel hasil penelitian diketahui bahwa dari 89 responden yang ada didapatkan data bahwa sebagian besar responden berperilaku positif yaitu sebanyak 51 responden (57,3%). Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Triwibowo dan Pusphandani, 2015).

Menurut Lawrence Green (1980) perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor: faktor predisposisi (*predisposing factor*), merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersediannya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) merupakan faktor yang menguatkan perilaku, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, teman sebaya, orang tua yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Nursalam, 2016). Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang baik langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah: umur, pendidikan, pengalaman, informasi, kebudayaan dan lingkungan.

Perilaku *hygiene* makanan merupakan salah satu aspek tindakan ibu dalam bentuk konkret. Perilaku positif menunjukkan bahwa ibu memiliki kepedulian pada pencegahan penyakit diare. Kepedulian ini disebabkan adanya dorongan untuk menjaga kesehatan anaknya. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri individu itu sendiri ataupun dari luar individu.

Untuk dorongan yang berasal dari dalam dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yakni pengetahuan. Dimana pengetahuan ini berpengaruh terhadap bentuk perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pengalaman, informasi serta kebudayaan dan lingkungan. Semakin matang pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku yang akan dilakukan khususnya dalam hal ini adalah perilaku tentang *hygiene* makanan. Sedangkan untuk faktor yang berasal dari luar yakni lingkungan tempat tinggal. Jika seseorang bertempat tinggal dilingkungan yang peduli terhadap kesehatan khususnya dalam pencegahan diare maka ia akan berperilaku sehat seperti yang ada dilingkungannya agar mencegah untuk terjadinya diare pada balita.

Berdasarkan dari umur, hampir setengahnya responden berusia 26-35 tahun yaitu 35 responden (39,3%). Menurut Azwar (2013) mengungkapkan bahwa dengan bertambahnya umur maka kemampuan seseorang dalam berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki. Umur seseorang makin

bertambah pengalamannya juga akan bertambah, terutama pengalaman tentang *hygiene* makanan. Dengan pengalaman yang cukup responden akan berfikir jernih dan lebih dewasa terutama tentang pentingnya *hygiene* makanan sehingga mampu menerapkan *hygiene* makanan dengan benar untuk meningkatkan kesehatan keluarga terutama balita.

Berdasarkan dari pendidikan, sebagian besar 55,1% responden berpendidikan SMP. Menurut Azwar (2013), mengungkapkan bahwa seseorang akan berperilaku positif sesuai dengan pendidikan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik seseorang dalam berperilaku. Pendidikan merupakan dasar dalam penentuan sikap dan perilaku pada kehidupan di masyarakat. Orang yang telah menempuh pendidikan tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas terutama tentang kesehatan dan pentingnya penggunaan jamban sehat sehingga bisa meningkatkan kesehatan para anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan dari apakah sebelumnya responden pernah mendapat informasi tentang *hygiene* makanan diketahui bahwa sebagian besar 65,2% pernah mendapatkan informasi tentang *hygiene* makanan. Menurut Notoatmodjo (2012), informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Informasi adalah keseluruhan makna, dapat diartikan sebagai pemberitahuan seseorang terhadap adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap

terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif dibawa oleh informasi tersebut apabila arah sikap tertentu, dengan demikian informasi akan berdampak terhadap sikap seseorang yang sudah mendapatkan informasi.

Menurut pendapat peneliti perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dipengaruhi oleh informasi yang pernah di dapatkan sebelumnya. Seseorang yang mempunyai informasi banyak akan memberikan pengetahuan yang lebih jelas. Karena pengetahuan merupakan dasar dalam penentuan perilaku.

Kejadian Diare

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 89 responden diketahui sebagian besar balita tidak mengalami kejadian diare (53,9%). Diare dapat diartikan suatu kondisi buang air besar yang tidak normal yaitu lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer dapat disertai atau tanpa disertai darah atau lendir sebagai akibat dari terjadinya proses inflamasi pada lambung atau usus (Lestari, 2016). Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor infeksi (bakteri, virus, parasit, jamur), faktor malabsorpsi, faktor makanan, faktor psikologis (Lestari, 2016).

Menurut Sodikin (2011), selain karena faktor-faktor tersebut, ada beberapa perilaku khusus yang dapat menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan resiko terjadinya diare, perilaku yang dimaksud adalah: tidak memberikan ASI eksklusif untuk waktu 4-6 bulan pertama kehidupan, penggunaan botol susu yang tidak bersih,

penggunaan air minum yang tercemar bakteri dari feces, *hygiene* makanan, tidak mencuci tangan sesudah membuang feces atau sebelum memasak makanan, membuang feces dengan tidak benar.

Menurut pendapat peneliti sesuai fakta dan teori yang ada, kejadian diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni non perilaku dan perilaku. Penyebab diare non perilaku yakni infeksi, malabsorpsi, makanan ataupun psikologis. Sedangkan untuk yang perilaku bergantung dari kebiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu dalam mengasuh balita dalam kehidupan sehari. Sehingga perilaku ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan balita itu sendiri. Dalam hal ini yang bisa dilakukan untuk mencegah kejadian diare yakni dengan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal *hygiene* makanan agar ibu dapat memberikan makanan yang *hygienis* untuk balita.

Perilaku Ibu Tentang *Hygiene* Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Bareng Kec. Bareng Kab. Jombang.

Tabel 10 menunjukkan dari 51 responden berperilaku positif hampir seluruhnya 86,3% (44 responden) tidak mengalami diare pada balita. Hasil analisa dengan menggunakan *cross tabulation* dan diuji dengan uji statistik *Chi-Square* didapat hasil signifikansi adalah 0,000 dengan taraf signifikansi 5% (0,05) artinya H₀ ditolak dan H₁ diterima yang berarti bahwa ada hubungan perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita.

Diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: faktor infeksi (bakteri, virus, parasit, jamur), faktor malabsorpsi, faktor makanan, faktor psikologis (Lestari, 2016). Menurut Sodikin (2011), selain karena faktor-faktor tersebut, ada beberapa perilaku khusus yang dapat menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan resiko terjadinya diare, perilaku yang dimaksud adalah: tidak memberikan ASI eksklusif untuk waktu 4-6 bulan pertama kehidupan, penggunaan botol susu yang tidak bersih, penggunaan air minum yang tercemar bakteri dari feces, *hygiene* makanan, tidak mencuci tangan sesudah membuang feces atau sebelum memasak makanan, membuang feces dengan tidak benar. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya diare pada balita yakni dengan memperbaiki perilaku ibu dalam *hygiene* makanan, sehingga ibu dapat memberikan makanan yang *hygienis* untuk balita (Fida dan Maya, 2012).

Menurut Lawrence Green (1980), menyebutkan bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behaviour causes*) (Nursalam, 2016). Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor (Nursalam, 2016): faktor predisposisi (*predisposing factor*), merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan

sebagainya. Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersediannya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) merupakan faktor yang menguatkan perilaku, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, teman sebaya, orang tua yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Sedangkan menurut Hendrik L Blum ada 4 faktor yang mempengaruhi status kesehatan seseorang yaitu faktor lingkungan, genetik, pelayanan kesehatan dan faktor perilaku. Faktor perilaku, pelayanan kesehatan, dan hereditas (keturunan) di samping berpengaruh langsung pada kesehatan, juga saling berpengaruh satu sama lainnya (Notoatmojo, 2011). Keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat. Diantara faktor tersebut faktor perilaku manusia merupakan faktor determinan yang paling besar dan paling sukar ditanggulangi, disusul dengan faktor lingkungan. Hal ini disebabkan karena faktor perilaku yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan karena lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2003).

Menurut pendapat peneliti sesuai dengan fakta dan teori yang ada, bahwa diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yakni faktor perilaku. Hal tersebut dikarenakan kesehatan seseorang dipengaruhi

oleh perilaku yang dilakukannya. Perilaku itu sendiri menurut teori dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor dari dalam diri, faktor pendukung, dan yang terakhir faktor penguat untuk terwujudnya suatu perilaku. Perilaku positif atau negatif sangat bergantung dari ketiga faktor tersebut.

Perilaku ibu tentang *hygiene* makanan berpengaruh terhadap kejadian diare. Semakin baik perilaku ibu tentang *hygiene* makanan maka semakin sedikit kejadian diare pada balita. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan peneliti saat melakukan penelitian. Diketahui bahwa ibu yang memperhatikan *hygiene* makanan dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci bahan makanan yang mau diolah, mencuci peralatan masak yang telah digunakan, mencuci tangan sebelum mengolah makanan, membersihkan dapur yang sudah digunakan untuk memasak, memisahkan antara makanan yang masih segar dan yang sudah masak saat dalam tempat penyimpanan, menyimpan makanan yang sudah masak dalam tempat tertutup, dan membersihkan kulkas secara teratur terbukti bahwa balita nya tidak mengalami diare.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa diare dapat dicegah dengan memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari dalam mengasuh balita. Seperti memperbaiki perilaku ibu dalam *hygiene* makanan, sehingga ibu dapat memberikan makanan yang higienis untuk balita. Karena kesehatan balita sangat bergantung dari makanan yang dikonsumsinya. Bila makanan yang

dikonsumsinya kurang higienis maka balita tersebut akan rentan untuk terkena suatu penyakit salah satunya diare. Oleh karena itu perilaku ibu khususnya dalam *hygiene* makanan sangat menentukan derajat kesehatan seorang balita. Semakin positif perilaku ibu tentang *hygiene* makanan maka semakin rendah kejadian diare pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa:

1. Sebagian besar responden (57,3%) di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang memiliki perilaku positif tentang *hygiene* makanan.
2. Sebagian besar responden (53,9%) di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang balitanya tidak mengalami kejadian diare.
3. Hasil uji korelasi *Chi-Square* menunjukkan nilai probabilitas *Sig (2-tailed)* 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima, hal ini berarti ada hubungan perilaku ibu tentang *hygiene* makanan dengan kejadian diare pada balita di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang dengan tingkat keeratan kuat yakni dengan nilai koefisien kontigensi adalah 0,601. Hal tersebut sesuai dengan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiono (2010), bila nilai koefisien kontigensi adalah 0,601 maka tergolong kuat (0,600-0,799).

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan

Agar dapat menambah informasi dan bahan pustaka sehingga bisa menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa tentang diare.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan dan dapat dikembangkan lebih mendalam, mengingat keterbatasan pada alat ukur yang digunakan peneliti, sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan alat ukur lain sebagai alat ukur, agar hasil penelitian lebih akurat lagi.

3. Bagi Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian, disarankan untuk lebih meningkatkan perilaku masyarakatnya terutama ibu-ibu dalam *hygiene* makanan agar dapat mengurangi angka kejadian diare di Desa Bareng, hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian penyuluhan dari petugas kesehatan mengenai faktor-faktor lain yang menyebabkan diare.

4. Bagi Responden

Ibu merupakan orang yang paling terdekat dengan anaknya, maka ibu harus lebih memperhatikan perilaku kesehatan untuk diberikan kepada balita dengan meningkatkan kesadaran untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal *hygiene* makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningrum, dkk. 2015. Analisis faktor sanitasi dan sumber air minum yang mempengaruhi insiden diare pada balita di Jawa Timur dengan regresi logistik biner. Online http://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10799. Diakses pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 10:10 am.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Kesehatan. 2009. *Kategori Umur*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37798/5/Chapter%20I.pdf> Diakses pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 11:10 am.
- Dinkes Kabupaten Jombang. 2015. *Profil Kesehatan 2015*. Jombang: Dinkes Jombang.
- Dinkes Kabupaten Jombang. 2016. *Profil Kesehatan 2016*. Jombang: Dinkes Jombang.
- Fida dan Maya. 2012. *Pengantar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: D-Medika.
- Hardi, A R dkk. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Branglampo Kecamatan Ujung Tanah tahun 2012*. Online <http://repository.unhas.ac.id>. Diakses Pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 11:30 am.
- Hartono, A. 2006. *Penyakit Bawaan Makanan*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kasluhe, M dkk. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas tahuna timur kabupaten kepulauan sangihe. Online <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/meityn-d.-kasaluhe.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 10:36 am.
- Lestari, T. 2016. *Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Puskesmas Bareng. 2016. *Data Penyakit Diare*. Jombang: Puskesmas Bareng.
- Proverawati, A dan Rahmawati, E. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rosidy, D. 2015. *Hubungan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto*. <http://repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/PUB-KEP/article/download/471/385> Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 10:20 am.
- Sasongko dan Huriah. 2012. *Hubungan Antara Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 11:40 am.
- Siregar, W dkk. 2016. *Hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di lingkungan pintu angin kelurahan sibolga hilir kecamatan sibolga utarakota sibolga*. Online <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/58503/7/Cover.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 11:36 am.
- Sodikin. 2011. *Asuhan Keperawatan Anak: Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*. Jakarta: Salemba Medika.
- Triwibowo, C dan Pusphandani, M. 2015. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nusa Medika.